

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah

Terhitung Maret 2020, organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan *Corona Virus Disease* (Covid-19) sebagai pandemi (Sohrabi, et, al 2020) yang telah melanda lebih dari 200 negara di dunia. Sebagai langkah antisipasi penyebaran Covid-19 pemerintah Indonesia melakukan beberapa tindakan, mulai dari kampanye di rumah saja, *sosial and physical distancing*, pergeseran libur lebaran, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga yang terkini yaitu pelarangan mudik. Melalui kebijakan-kebijakan tersebut, pemerintah menghendaki agar masyarakat untuk tetap berada di rumah, bekerja, belajar dan beribadah di rumah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) terhitung mulai 24 Maret 2020. Adanya surat tersebut, menyebabkan semua instansi pendidikan mengambil langkah cepat sebagai respon antisipasi penyebaran Covid-19 dan keterlaksanaan pembelajaran (Rigianti, 2020:297).

Kondisi ini memberi dampak secara langsung pada dunia pendidikan. Lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal menutup pembelajaran tatap muka dan beralih dengan pembelajaran daring (online). Peralihan pembelajaran, dari yang semula tatap muka menjadi pembelajaran daring

memunculkan banyak hambatan bagi guru, mengingat hal ini terjadi secara mendadak tanpa adanya persiapan sebelumnya.

Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring yang terjadi secara mendadak, memunculkan berbagai macam respon dan kendala bagi dunia pendidikan di Indonesia, tak terkecuali guru yang merupakan ujung tombak pendidikan yang langsung berhadapan dengan siswa. Sejumlah guru mengalami kendala yang dialami guru ketika melaksanakan pembelajaran daring diantaranya aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan (Rigianti, 2020:297-301).

Munculnya wabah covid-19 pada saat ini memang memberikan dampak yang besar terhadap semua sisi kehidupan umat manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan seolah menjadi rumah sebagai lembaga pendidikan yang dapat menggantikan lembaga pendidikan formal. Bahkan peran orang tua sangat dibutuhkan guna menunjang proses pembelajaran *daring*.

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan saja, namun juga pada sektor yang lain, seperti ekonomi, sosial dan pendidikan. Seluruh kegiatan pada sektor tersebut melemah karena pembatasan sosial yang harus dilakukan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Jika ditanya, negara mana yang siap dengan kondisi ini? Tentu jawabannya, tidak ada satupun negara yang siap dengan kondisi saat ini.

Tantangan pembelajaran daring tidak hanya pada keterbatasan akses internet pada satuan pendidikan saja, namun juga keterbatasan akses internet di suatu wilayah secara keseluruhan. Tantangan berikutnya adalah kesiapan guru dalam melaksanakan pengajaran secara daring, baik dalam hal pengoperasian media pembelajaran maupun penyiapan konten pembelajaran yang menarik. Lagi-lagi dalam hal ini kompetensi guru menjadi komponen yang sangat penting.

Pembelajaran daring tidak dapat mengakomodir kedua kompetensi ini secara optimal karena siswa harus tetap di rumah dan menerapkan *social distancing*. Untuk itu, peran orang tua dalam mendampingi putra putrinya selama belajar dari rumah sangat penting untuk memastikan anak dapat mengembangkan *attitude* (sikap) dan *value* (nilai) dalam dirinya meskipun melalui pembelajaran daring. Selain itu, guru juga harus mempersiapkan konten pembelajaran yang mencakup keempat kompetensi tersebut. Konten pembelajaran yang diberikan pada siswa tidak seharusnya hanya memuat pengetahuan dan keterampilan saja, tapi juga harus ada konten pengembangan sikap dan nilai di dalamnya.

Muhammad Nasir (Kasi Ketenagaan SMA/SMALB dan SMK Direktorat PAI Ditjen Pendidikan Islam) Teknologi Informasi telah berkembang demikian cepat dan masif. Pengaruhnya merambah berbagai lini kehidupan. Pendidikan sebagai bagian dari perkembangan sosial-budaya tak lepas dari pengaruh tersebut. Dahulu, proses pembelajaran masih berkuat pada peran sentral guru, namun untuk saat ini siswa sudah menjadi subyek dari proses

pembelajaran tersebut. Pandemi covid-19 makin menegaskan akan penting dan perlunya teknologi informasi sebagai solusi dan jembatan agar tetap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM). Situasi pandemi covid-19 telah menempatkan peran Guru PAI termasuk sebagai salah satu figur penting dalam membangun solusi tersebut.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebuah mata pelajaran yang ada di sekolah, melainkan Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Dalam proses pendidikan Guru Agama Islam juga memiliki tanggung jawab atas berhasil atau tidaknya pembelajaran dan sebagai penentu keberhasilan dari tujuan pendidikan (Junaidi, 2018:70-73).

Para Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah, kecuali yang termasuk zona hijau. Itupun harus mengikuti protokol kesehatan yang ketat dan kontinu. Oleh karena itu, Guru PAI harus kreatif dan mau melakukan inovasi pembelajaran yang merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan dengan memaksimalkan media yang ada seperti media online. Metode pembelajaran jarak jauh terus berkembang dengan menggunakan ragam teknologi komunikasi dan informasi termasuk radio, televisi, satelit, dan internet.

Untuk menciptakan guru yang kreatif, kita juga membutuhkan guru yang memiliki sumber daya guru yang bermutu. Dengan demikian, pendidikan profesi guru yang bermutu memungkinkan lulusnya: a) menunjukkan seperangkat kompetensi sesuai dengan standard yang berlaku, b) mampu

bekerja dengan menerapkan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi dalam memberikan layanan seorang ahli, c) mematuhi kode etik profesi guru yang memintanya bertindak sesuai norma kepatutan, d) bekerja dengan penuh dedikasi, e) membuat keputusan secara mandiri maupun secara bersama, f) menunjukkan akuntabilitas kinerjanya kepada pihak-pihak terkait, g) berkesinambungan mengembangkan diri baik secara mandiri maupun melalui asosiasi profesi ( Nasir, 2013:196).

Pada kondisi Covid-19 saat ini peserta didik tidak dalam pengawasan Guru secara langsung karena saat ini orangtua adalah pengawas yang utama, sedangkan banyak sekali orang tua yang sibuk bekerja seharian dibandingkan mendampingi anak ketika belajar di rumah. Jadi banyak sekali peserta didik ketika di rumah tanpa pengawasan orang tua, dan yang terjadi pada saat ini timbullah suatu masalah seperti kenakalan remaja, pencurian, tidak disiplin dalam beribadah, serta kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Akibatnya perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan keresahan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Guru memiliki posisi penting dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik oleh karena itu, di tengah pandemi covid-19 ini Guru harus memiliki inisiatif terkait kegiatan belajar mengajar secara daring. Terutama Guru PAI, harus memiliki variasi dalam menyampaikan materi terkait Agama Islam. Teknologi yang semakin maju pun harus mendorong para Guru PAI agar faham dan mengerti terkait aplikasi-aplikasi yang digunakan selama

pembelajaran daring saat ini seperti *google classroom*, *zoom meeting*, *Whatsapp group*, ruang guru, dan masih banyak lagi.

SMK Cut Nya' Dien yang beralamatkan di jl. Wolter Mangonsidi Nomor 99 Kecamatan Genuk Kota Semarang. SMK Cut Nya' Dien merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah kejurusan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al- Mukarromah Terboyo Semarang. SMK ini berkurikulum nasional dan memiliki program keahlian Keuangan, Administrasi, Tata Busana, dan Tata Niaga. Bahkan banyak jurusan yang sudah mendapatkan akreditasi A. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMK Cut Nya' Dien karena melihat biasanya di sekolahan SMK-SMK lainnya banyak yang menyediakan jurusan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) yang biasanya menjadi keunggulan di SMK tersebut. Namun lain halnya dengan SMK Cut Nya' Dien ini memiliki keunggulan yang berbeda yaitu dibidang Keuangan, Administrasi, Tata Busana, dan Tata Niaga. Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi Guru PAI yang mengajar di Sekolahan tersebut dalam mengembangkan kreativitas mengajar terutama dalam Mata Pelajaran PAI. Karena melihat di Era Industri 4.0 ini pengembangan teknologi dan jaringan semakin maju sehingga mayoritas guru yang mengajar harus mengerti dan memahami betul mengenai pengoperasian komputer dan lainnya. Ditambah lagi di tengah pandemi saat ini proses belajar mengajar dilakukan secara daring sehingga tingkat kreativitas guru pun sangat dianjurkan guna menunjang pembelajaran yang efektif dan memahamkan peserta didik. Untuk pembelajaran di SMK Cut Nya' Dien

Semarang masih menggunakan metode pembelajaran secara daring. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep pembelajaran daring di era pandemi saat ini serta teknik pembelajaran seperti apa yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Cut Nya' Dien tersebut.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memahami tentang dampak yang dihadapi oleh para Guru PAI dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Cut Nya' Dien Semarang. Oleh karena itu, melalui penelitian yang berjudul “Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Cut Nya' Dien Semarang” ini, penulis berusaha mencari poin-poin yang bisa menjadi bahan evaluasi bagi seluruh elemen penyelenggara pendidikan.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang mendasari penelitian ini, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI saat pandemi covid-19 di SMK Cut Nya' Dien Semarang?
2. Bagaimana kreativitas mengajar guru PAI di era pandemi covid-19 di SMK Cut Nya' Dien Semarang?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung kreativitas mengajar guru PAI?

#### C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan uraian latar belakang dan sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI saat pandemi covid-19 di SMK Cut Nya' Dien Semarang.
2. Untuk mengetahui kreativitas mengajar guru PAI saat pandemi covid-19 di SMK Cut Nya' Dien Semarang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung kreativitas mengajar guru PAI.

#### D. Literature Review

Agar tidak terjadinya kesamaan dalam rencana penulisan skripsi ini dengan skripsi yang pernah disusun terdahulu, maka penulis akan memaparkan dalam pokok pembahasannya yang relevan dengan rencana penulisan skripsi, sebagai berikut:

Asep, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, dalam penelitiannya tentang “Kreativitas Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Meranti Senen Jakarta Pusat Tahun Pelajaran Tahun Ajaran 2013/2014 membahas mengenai masalah yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran Agama Guna Meningkatkan Kualitas di SD Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat. Yang menjadi pembeda dalam penelitian peneliti adalah pada variable yang diteliti. Dalam penelitian ini meneliti tentang penggambaran upaya Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kreativitas mengajar.

Nur hasanah lubis, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judulnya “Kreativitas Guru PAI Dalam Pengelolaan



Pembelajaran di SMP Negeri 9 Binjai” yang membahas tentang peran kreatifitas guru PAI sangat dibutuhkan demi menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun fokus penelitian dari skripsi ini yaitu penelitian tersebut lebih fokus kepada bentuk kreatifitas guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran.

Selain itu, Muhammad Asfar (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Syah dengan judulnya yaitu “ Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Inpres Peo Gowa” membahas mengenai pengaruh kreativitas Guru PAI terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di SD Inpres Gowa. Perbedaan antara penelitian Muhammad Asfar dengan penulis yaitu dari segi judul yang lebih condong kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian Muhammad Asfar lebih terfokus kepada pengaruh kreativitas guru PAI terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya ada Tesis (Solehah Muchlas, 2019) Mahasiswa Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang dengan judul “ Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 10 Samarinda”. Tesis ini membahas tentang strategi pencapaian standar mutu proses dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 10 Samarinda. Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada standar mutu proses, jadi lebih kepada bagaimana cara meningkatkan standar mutu proses pembelajaran tersebut.

#### E. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Kreativitas mengajar Guru PAI di tengah pandemi covid-19 di SMK Cut Nya’ Dien Semarang” dan untuk menghindari kesalahpahaman, peneliti bermaksud meneliti mengenai dampak yang dialami oleh Guru di tengah pandemi saat ini sehingga kreativitas guru sangat diperlukan guna menunjang proses belajar mengajar yang diterapkan secara daring. Kreativitas disini sangat ditekankan dalam penelitian tersebut seperti kreativitas dalam metode penyampaian guru terhadap murid.

Kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti sebagai berikut :

1. Ilmu dan seni mengembangkan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai;
2. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi menguntungkan;
3. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus;
4. Tempat yang baik menurut siasat perang.

Istilah strategi sering digunakan dalam berbagai konteks dengan makna yang berbeda-beda. Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai suatu pola *generale* tindakan guru dan peserta didik dalam perwujudan aktivitas pembelajaran (Rohani, 2014) dalam (Hasbullah, 2019:19).

Sedangkan belajar diartikan dapat sebagai suatu proses kompleks yang terjadi pada semua individu dan berlangsung seumur hidup (Siagian, 2012) yang dapat memperkuat dan memperkokoh kelakuan melalui pengalaman yang diperolehnya (Hamalik, 2009). Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Merujuk pada beberapa pengertian di atas, maka strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai rencana dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan pendidik bersama pebelajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien (Anitah, 2014; Juhji, 2018). Strategi pembelajaran ini adalah satu elemen yang sangat berarti bagi guru agar dipahami, dihayati, dan dilaksanakan.

Pemilihan strategi yang tepat merupakan salah satu yang sangat penting dan harus dipahami oleh pendidik, mengingat proses pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Dari sini, terlihat bahwa proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan lingkungannya (Anitah, 2014) dalam. Karena itu, proses pembelajaran harus dimenej sedemikian rupa agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan optimal (Hasbullah, 2019:19).

Efisiensi dan efektivitas pemilihan strategi pembelajaran, serta tingkat keterlibatan peserta didik perlu diperhatikan agar tidak salah dalam tindakan. Untuk itu, guru hendaknya berpikir lebih tajam lagi terkait strategi mana,

strategi seperti apa, dan strategi bagaimana yang akan digunakannya dalam proses kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukannya.

Ditinjau dari sudut pandang strategi, pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) *exposition-discovery learning*, dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolaannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif (Juhji, 2018) dalam (Hasbullah Dkk, 2019:19). Beberapa strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diturunkan ke dalam beberapa metode seperti pemberian contoh teladan, pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya (aktualisasi diri). Semakin diasah, kreativitas tersebut akan semakin meningkat. Kreativitas dapat dikenali dan ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat. Dalam hal pengajaran, pendidik merupakan objek kreativitas bagi peserta didiknya, dan begitu sebaliknya. Tidak hanyaterbatas pada hal tersebut, kreativitas bisa muncul dari mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.

Sedangkan Sumatmadja (2005:15) menyatakan bahwa kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru ataupun kombinasi dari hal-

hal yang sudah ada sebelumnya, yang berguna dan dapat dimengerti (Jufni, 2015: 66).

Dimensi yang akan diteliti lebih mendalam adalah dimensi person. Karena orang yang kreatif akan menghasilkan produk yang kreatif. Dalam studi Jane Piirto tentang kreativitas menyatakan bahwa *personality a major factor contributing to the success of productive, creative people*. Artinya, orang kreatif adalah faktor yang memberi kontribusi terhadap kesuksesan produk kreatif. Untuk menilai kreativitas, dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Menurut Dedi Supriadi ada lima pendekatan dalam menilai kreativitas, yaitu (1) analisis objektif terhadap produk kreatif, (2) pertimbangan subjektif, (3) inventori kepribadian, (4) inventori biografis, (5) tes kreativitas (Rowe, 2004) dalam (Syaikhudin, 2013:314).

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Guru PAI

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “*ustādz*” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan pengamalan. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengamalan agama Islam kepada peserta didik.

Ada tiga kata yang merupakan akar kata dari *tarbiyah* atau mendidik yaitu ; a) *rabaa-yarbuu* yang berarti bertambah dan berkembang. b) Kata *rabiya* yang sewazan dengan *khafiya-yakhfa* yang

berarti tumbuh dan berkembang. c) Kata *rabba-yarubbu* yang sewazan dengan *madda -yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.

Abdur Rahman al-Bani menyimpulkan bahwa mendidik (*tarbiah*) memiliki empat unsur yaitu : 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa atau baligh. 2) Mengembangkan seluruh potensi dan bakat anak sesuai kekhasan masing-masing. 3) Mengarahkan seluruh potensi dan bakat anak agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. 4) Proses tersebut di atas harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep sedikit demi sedikitnya al-Baidawi dan perilaku demi perilakunya al-Raghib.<sup>2</sup> Abdurrahman al-Nahlawi memahami kata *tarbiyah* (mendidik) tersebut dengan beberapa hal : 1) Pendidikan adalah kegiatan yang mempunyai tujuan, sasaran dan target. 2) Pendidik sebenarnya adalah Allah swt. Dia pemberi fitrah, bakat dan potensi-potensi lainnya. 3) Pendidikan itu harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. 4) Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt. Sebagai pencipta alam semesta. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah swt (Nasir, 2013:191-192).

Term pendidik atau guru sesungguhnya tidak pernah berubah baik di masa klasik maupun modern. Meskipun pada era modern, persepsi guru sudah mulai goyang dan rapuh. Di antara mereka, banyak yang

hanya menjadi seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara maupun organisasi swasta dan lebih banyak menyentuh aspek kecerdasan *aqliyah* (aspek kognitif) dan kecerdasan *jasmaniyah* (aspek psikomotorik) dan kurang memperhatikan aspek kecerdasan lainnya. Diantara dampak negatifnya adalah lahirnya siswa yang cerdas dan terampil tetapi masih banyak yang tawuran, berkalahi, memperkosa, pemaksaan kehendak, dan lain-lain.

## 2. Metode Pembelajaran PAI

Secara *etimologi*, dalam bahasa Latin, metode berasal dari dua suku kata, yaitu “*meta*” artinya melalui dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Penggabungan kedua kata ini menjadi “*metahodos*” yang kemudian bermakna jalan yang dilalui atau cara melalui. Bila kata “*metahodos*” ini diinterpretasi lebih lanjut maka metode akan bermakna cara melalui sesuatu yang menuntut upaya-upaya, persiapan-persiapan, kemampuan-kemampuan dan lain sebagainya untuk dapat melalui (Tambak, 2014:60).

Metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah “*thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>2</sup> Dalam Bahasa Inggris, metode dikenal pula dengan istilah *method* yang berarti cara.<sup>3</sup> Makna “*thariqah*” ini menggambarkan bahwa metode yang dipergunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. Bila berkaitan dengan langkah strategis berarti mengindikasikan adanya sistem, cara, dan aktivitas yang dipersiapkan seseorang dalam

mensukseskan sebuah pekerjaan. Secara umum bila dilihat makna *metode* dari aspek etimologi dapat ditegaskan adalah cara atau langkah-langkah strategis yang dipergunakan dalam suatu pekerjaan (Tambak, 2014:60).

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diperlukan prosedur atau metode yang merupakan langkah-langkah sistematis dalam proses pembelajaran. Prosedur atau cara ini ada kemungkinan berbeda antara satu proses pembelajaran dengan proses pembelajaran lainnya. Jadi, proses ini menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Dibutuhkan adanya metode yang bervariasi. Dengan penggunaan metode yang bervariasi, akan memudahkan pembelajaran mencapai tujuannya. Metode yang bervariasi dimaksudkan agar proses pembelajaran lebih menarik, terarah, membantu penyampaian informasi, menyenangkan, dan akan terhindar dari kejenuhan atau kebosanan peserta didik. Metode-metode yang dikembangkan oleh guru menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Syaikhuddin, 2013:323).

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan metode dengan cara mengkombinasikan atau bervariasi metode yang ada dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mursalim menjelaskan bahwa dalam mengkombinasikan penggunaan metode, dilihat kelebihan dan ketepatan penggunaan metode itu. Misalnya guru menyajikan materi menulis laporan, metode yang



dikombinasikan adalah tanya jawab, pembagian kelompok, curah gagasan, dan penugasan.

Khaeruddin menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif mengharuskan guru agar dapat memotivasi siswa dan memunculkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah, dan sebagainya (Syaikhuddin, 2013:323-324).

### 3. Media Pembelajaran

Guru diharapkan dapat mengembangkan media dan sumber belajar siswa. Media dan sumber belajar merupakan komponen pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Guru-guru Pendidikan Agama Islam sering membuat media pembelajaran sendiri. Media-media yang sering dibuat guru seperti; media surat, pengumuman, ringkasan cerita, pantun, karangan sederhana, dan puisi. Bahan-bahan yang dibutuhkan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah spidol, pulpen, penggaris, kertas, dan kwarto. Dengan media buatan guru Pendidikan Agama Islam, siswa-siswa dapat termotivasi karena dapat melihat bahwa guru juga menulis dan melakukan aktivitas yang sama seperti yang dilakukan siswa (Syaikhuddin, 2013:326).

Di saat pandemi ini yang berlangsung sangat lama sehingga para peserta didik pun harus di rumahkan dan pembelajaran dilakukan secara daring. Guru-guru pun harus mengikuti instruksi dari pemerintah dan menyampaikan materi secara daring, seperti melalui *WAG*, *Goole*

*Classroom, Zoom Meeting*, dan masih banyak aplikasi lainnya yang dilakukan disaat pandemi ini. Pembelajaran PAI pun harus tetap berlangsung secara daring, sehingga para guru PAI harus memiliki kreativitas dalam penyampaian materi sehingga pembelajaran dapat berjalan semestinya dan peserta didik pun mendapatkan haknya dalam belajar.

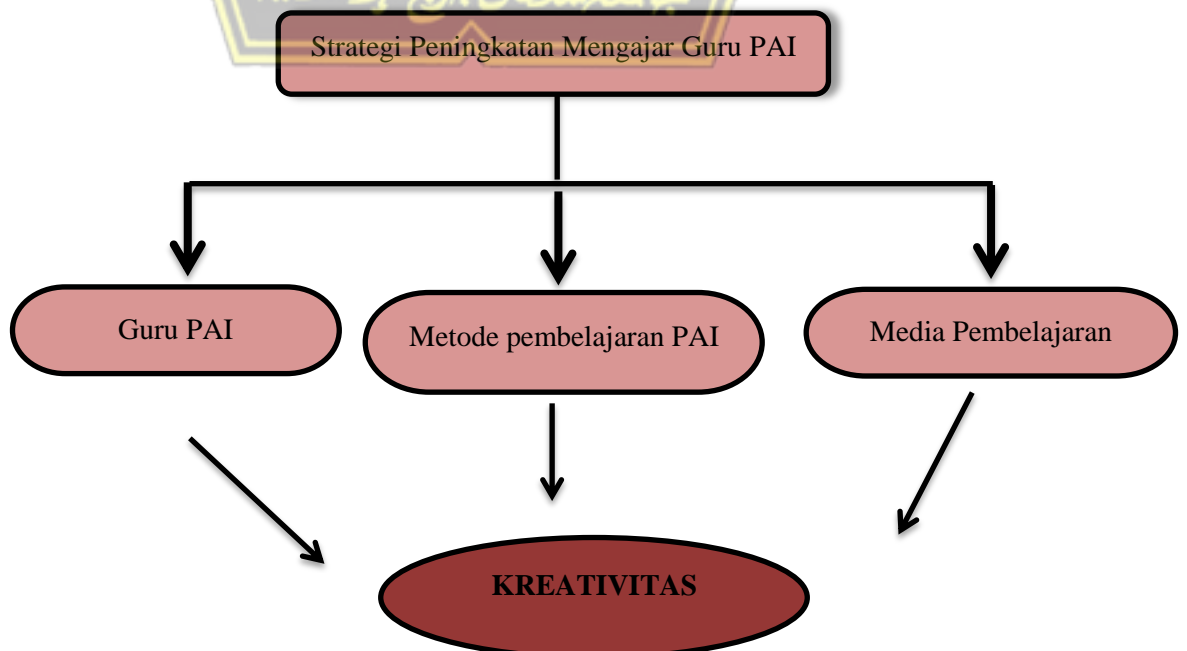
Kegiatan belajar mengajar di SMK Cut Nya' Dien untuk saat ini masih dilakukan secara daring menggunakan *WAG (whatsapp Group)*, *Google Class Room* dan lainnya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam membutuhkan metode dalam upaya pencapaian tujuan yang dicita-citakan, karena tanpa metode suatu materi pendidikan tidak mungkin terserap secara efektif dan efisien oleh anak didik. Oleh karena itu, metode merupakan syarat agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain metode, media pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam hal ini, karena disaat pandemi Covid-19 para guru harus mengolah media pembelajaran menjadi semenarik mungkin dan materi dapat dicerna dan mudah difahami oleh peserta didik.

Peran kreatifitas guru tidak sekedar membantu proses dalam belajar mengajar saja dan segala proses pembelajaran mencakup satu aspek dalam diri manusia. Namun, cakupan aspek-aspek lainnya yang penting yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara umum kreatifitas guru memiliki peran utama yaitu membantu menyelesaikan

tugas kewajiban guru dengan cepat dan dengan tepat. Adapun pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran antara lain: (1) Kreatifitas guru berguna sebagai transfer informasi yang utuh, (2) Kreatifitas guru berguna dalam memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk berfikir secara ilmiah dalam mengamati perihal masyarakat atau gejala alam yang menjadi pokok pembicaraan dalam belajar, (3) Hasil dari kreatifitas guru akan memberikan stimulus respon sehingga peserta didik mampu menciptakan hal-hal yang baru yang kreatif (Oktavia, 2014:809).

Fenomena dilapangan menunjukkan perilaku pembelajaran guru di sekolah dasar masih sangat terbatas pada pengertian mengajar, dimana proses pengajaran bersifat searah dari guru kepada peserat didik sehingga mengakibatkan peserta didik seringkali hanya menyimak, tidak memiliki daya tarik dan membosankan, serta cenderung menimbulkan suasana pembelajaran menjadi pasif dan monoton.



## G. Metode Penelitian Skripsi

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dilakukan secara triangulasi yakni gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan hasil penelitian untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017:10). Penelitian ini bertujuan untuk mencapai suatu unit sosial yang sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan gambaran secara baik dan lengkap. Penelitian ini dilakukan di SMK Cut Nya' Dien Semarang.

### 2. Metode Pengumpulan Data

#### a. Aspek

Adapun aspek - aspek dalam penelitian ini adalah Kreativitas Mengajar Guru PAI di Tengah pandemi Covid-19 di SMK Cut Nya'

Dien Semarang adalah :

#### 1) Pembelajaran PAI

- a) Pengertian pembelajaran PAI
- b) Fungsi dan tujuan PAI
- c) Karakteristik Guru PAI

#### 2) Kreativitas Guru PAI

- a) Kriteria kreativitas
- b) Ciri-ciri guru kreatif
- c) Kreativitas Guru dalam pembelajaran
- d) Pengembangan kreativitas Guru dalam pembelajaran

3) Faktor-faktor yang mendukung kreativitas Guru PAI

a) Faktor Internal

Yang menjadi faktor internal yang mempengaruhi kreativitas guru adalah sebagai berikut (Hamzah, 2012:156) :

- a. Latar belakang pendidikan guru
- b. Pengalaman mengajar
- c. Faktor kesejahteraan guru
- d. Pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan

b) Faktor Eksternal

Yang menjadi faktor eksternal dalam peningkatan kreativitas belajar mengajar guru yaitu (Mohammad, 2011);

- a. Sarana pendidikan yang mendukung
- b. Pengawasan dari kepala sekolah
- c. Kedisiplinan kerja

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data kualitatif. Data kualitatif, dalam penelitian ini adalah gambaran umum obyek penelitian, meliputi: sejarah singkat, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan siswa, sarana dan prasarana, dan guru PAI di SMK Cut Nya' Dien Semarang.

#### 1.) Data primer

Data primer adalah data yang digunakan sebagai data utama untuk penelitian dalam bentuk kata-kata atau tindakan (Moleong, 2001:112) Data primer langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. sumber primer dari penelitian ini adalah Guru PAI di SMK Cut Nya' Dien Semarang.

#### 2.) Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan guna melengkapi data primer. Dalam hal ini yakni berupa dokumen-dokumen atau juga berupa data-data tertulis lainnya. Data ini akan diambil dari profil SMK Cut Nya' Dien Semarang secara keseluruhan seperti sejarah berdirinya, sarana prasarana, kondisi sekolah, dan data-data lain yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Suwandi, 2008:127). Dengan wawancara ini peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam tentang yang akan diteliti melalui pendapat dan jawaban para partisipan. Dalam wawancara (interview) ini digunakan untuk mengetahui kreativitas mengajar Guru PAI yang tidak bisa ditemukan dalam observasi.

Model wawancara yang digunakan peneliti adalah model wawancara tak berstruktur dan terstruktur, yaitu :

- 1) Wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara dimana tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya, pewawancara hanya menghadapi suatu masalah secara umum. Dalam wawancara ini peneliti akan mewawancarai guru PAI di SMK Cut NYa' Dien Semarang.
- 2) Wawancara terstruktur, yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam model wawancara terstruktur ini peneliti akan mewawancarai guru PAI di SMK Cut Nya' Dien Semarang.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dengan melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti (Saebani, 2012:141). Metode dokumentasi digunakan dengan tujuan melengkapi daripada metode observasi (pengamatan) serta

interview (wawancara). Metode yang dilakukan adalah dengan cara memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif. Dokumentasi dipakai guna menggali data sekolah, memeriksa buku, catatan harian, raport peserta didik, foto dan lain sebagainya di SMK Cut Nya' Dien Semarang.

c. Observasi

Observasi (Pengamatan) merupakan cara pengumpulan data yang melibatkan peneliti untuk turun langsung ke lapangan dengan mengamati obyek terkait dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Sugiyono, 2017:226).

Observasi ini dilakukan oleh penulis guna memperoleh data tentang kondisi sekolah, sarana prasarana sekolah, serta bagaimana proses berjalannya pembelajaran PAI di era COVID-19 di SMK Cut Nya' Dien Semarang.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha pengumpulan data dari seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul (Sugiyono, 2017:147). Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis akan melakukan pengolahan dan analisis data. Analisis data merupakan upaya yang ditempuh dengan jalan bekerja dengan data hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya



menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting serta dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013:248). Miles dan Hubernas mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga data yang ada sudah bulat dan jenuh (Sugiyono, 2015:146). Adapun langkah-langkah aktivitas dalam analisis yang ditempuh setelah dilakukan analisis pendahuluan meliputi:

- a. *Reduksi Data*, yaitu merangkum dan memilih hal-hal yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema serta polanya dengan maksud untuk memperjelas gambaran dan mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Proses reduksi dengan cara mengumpulkan data observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian selanjutnya dipilih dan kemudian dikelompokkan berdasarkan kemiripan data. Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya diorganisir sebagai bahan penyajian data. Data-data yang akan peneliti reduksi yakni berupa hasil wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam, hasil observasi, dan hasil observasi di SMP Texmaco Ngaliyan Semarang.
- b. *Data Display*, adalah data yang disajikan secara deskriptif dan terperinci yang didasarkan pada aspek yang ditunggu dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan telah melakukan reduksi data.

c. *Conclusion Drawing*, yakni menarik kesimpulan dari verifikasi kesimpulan yang dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami serta didukung data-data yang mumpuni dengan megacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

#### 6. Uji Validitas Data

Penelitian kualitatif data dapat disebut valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan hal yang terjadi pada objek yang diteliti di lapangan (Sugiyono, 2017:365). Kebenaran realitas data menurut peneliti kualitatif tidak hanya bersifat tunggal, tetapi dapat bersifat jamak tergantung pada kemampuan peneliti mengkontruksi fenomena yang diamati.

##### a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari bermacam sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2017:372). Ada tiga cara untuk melakukan uji kredibilitas penelitian dengan triangulasi yakni:

##### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk melakukan uji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2017:373). Untuk menguji kredibilitas data tentang

pembelajaran PAI di era COVID-19, maka peneliti mengumpulkan dan menguji data yang telah diperoleh dari kegiatan belajar mengajar guru, dengan memberikan hasil wawancara dengan guru, serta pengamatan penelitian secara langsung.

## 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk melakukan uji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017:373). Dalam penelitian ini data diperoleh dari wawancara dengan guru, kemudian dicek ulang dengan observasi, dokumentasi saat proses penerapan pembelajaran PAI di era COVID-19.

## 3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar (*fresh*) belum banyak masalah, akan memberikan hasil lebih valid dan kredibel (Sugiyono, 2017:374). Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data diperoleh dari pengecekan wawancara dan observasi. Setelah di uji dengan beberapa waktu, hasil pengamatan data tidak terdapat perubahan dan perberbedaan.

Setelah melakukan uji validitas data dengan menggunakan triangulasi, peneliti selanjutnya melakukan pengecekan ulang ke

sekolah, kegiatan pembelajaran dan beberapa teknik yang diterapkan, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta dalam keadaan dan waktu yang berbeda, dan apabila hasil pengamatan sudah sesuai dengan data yang sudah ada hasil yang bias dikatakan valid.

#### H. Sistematika Penulisan Skripsi

Kerangka skripsi ini yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi ini. Adapun kerangkanya adalah sebagai berikut:

**BAB I** Bab ini merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Bab ini menjelaskan tentang strategi kreativitas guru pendidikan agama Islam, Pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi: pengertian, fungsi dan tujuan, dan karakteristik pendidikan agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam meliputi: Pengertian, peran, tugas, dan tanggungjawab Guru pendidikan agama Islam. Kreativitas Guru pendidikan agama Islam meliputi: pengertian kreativitas Guru PAI, kriteria kreativitas, ciri-ciri guru kreatif, kreativitas guru dalam pembelajaran, pengembangan kreativitas guru. Faktor-faktor yang mendukung kreativitas mengajar guru PAI.

BAB III Bab ini menjelaskan tentang keadaan umum SMK Cut Nya' Dien Semarang, letak geografis, tinjauan historis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pendidik dan peserta didik, saran dan prasarana, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMK Cut Nya' Dien Semarang.

BAB IV Bab ini membahas tentang analisis yang berkaitan dengan analisis pelaksanaan pembelajaran PAI saat pandemi COVID-19, analisis kreativitas mengajar Guru PAI saat pandemi COVID-19, dan analisis faktor yang menjadikan Guru PAI memiliki kreativitas mengajar di SMK Cut Nya' Dien Semarang.

BAB V Bab ini memuat mengenai penutupan yang akan menyajikan kesimpulan sebagai jawaban ringkas dari rumusan masalah dan saran-saran yang penulis ajukan setelah melakukan penelitian ini, serta daftar pustaka.

